**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penelitian**

Perang ialah konflik militer yang melibatkan dua negara atau lebih.[[1]](#footnote-2) Perang merupakan permusuhan antara negara atau di dalam wilayah suatu negara yang dilakukan dengan menggunakan sarana kekuatan bersenjata. Suatu negara yang berperang dianggap menuruti aturan hukum manakala dua negara atau lebih menyatakan secara resmi bahwa di antara mereka terjadi kondisi permusuhan.[[2]](#footnote-3) Perang, di belahan dunia mana pun, senantiasa menimbulkan akibat yang mengerikan dan menjadi pilihan terakhir yang seharusnya dihindari meski ada pihak-pihak yang tengah bersengketa tak juga mencapai kata sepakat. Seolah kita tak pernah belajar dari sejarah ketika bangsa di dunia ini sudah mengklaim sebagai bangsa yang beradab, ternyata perang tetap berkobar di sejumlah tempat. Dan yang terasa menyesakkan adalah ketika warga sipil, perempuan terutama anak-anak yang harus ikut menanggung dosa dan kesalahan elite politik yang haus akan darah.

Di berbagai negara di dunia yang serba modern dan beradab, perang sering dianggap sebagai solusi pragmatis untuk keluar dari kebuntuan dengan dalih demi keamanan dan keselamatan dunia manusia, dimana perang yang sebenarnya sarat dengan kekerasan dan menyengsarakan manusia justru dianggap sebagai jalan pintas yang menjanjikan. Perang saat ini bukan lagi menjadi hal baru dalam dunia internasional. Perang dalam pengertian umum merupakan aksi fisik atau non-fisik antara dua atau lebih kelompok manusia yang tujuannya adalah untuk mendominasi wilayah tertentu yang dipertentangkan.[[3]](#footnote-4)

Dalam kerangka politik internasional, perang diasumsikan akan terjadi karena negara-negara menganut politik yang agresif terhadap satu sama lain dan atau karena pertikaian dalam masalah-masalah teritorial, ekonomi, atau masalah-masalah simbolik kadang-kadang mengakibatkan negara-negara itu berperang, bagaimanapun kecenderungan agresifnya.[[4]](#footnote-5)

Dalam perang, negara-negara dan aktor-aktor non-negara memanfaatkan semua sarana yang tersedia seperti diplomasi, pengaruh ekonomi (termasuk perusahaan multi-nasional dan organisasi non-pemerintah), operasi informasi, pengaruh sosial, dan pengaruh pendidikan serta kekuatan militer untuk mendorong kepatuhan terhadap kehendak mereka. Entah itu berjuang untuk sumber daya, tanah, atau perbedaan ideologi, perang telah membentuk dan dibentuk kembali dalam peta dunia internasional untuk menciptakan atau menghancurkan seluruh bangsa.

Perang yang melibatkan persenjataan canggih yang bersifat massal dan dianggap sebagai pilihan terakhir untuk menyelesaikan persoalan sesungguhnya harus dihindari karena perang pasti akan menimbulkan banyak dampak negatif bagi seluruh elemen yang terlibat di dalamnya, tidak hanya pada negara-negara yang terlibat perang tetapi juga akan berpengaruh pada dunia internasioal termasuk di dalamnya bagi anak-anak.

Masa anak-anak adalah waktu untuk anak-anak berada di sekolah dan bermain, untuk tumbuh berkembang dan percaya diri dengan cinta dan kasih serta dorongan semangat dari keluarga dan orang-orang terdekat mereka. Hal ini merupakan waktu yang sangat berharga, dimana anak-anak dapat hidup bebas dari rasa takut, aman dari kekerasan dan dilindungi dari segala bentuk pelecehan dan eksploitasi. Anak-anak lebih dari sekedar ruang antara kelahiran dan pencapaian kedewasaan. Mereka bagaikan bibit masa depan untuk keluarga, negara, dan bahkan dunia yang kualitas kehidupan masa depannya bergantung pada kualitas hidup mereka saat usia dini yakni usia kanak-kanak.

Semua anak mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan untuk menjamin dan melindungi hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Konflik, terutama konflik bersenjata, lebih dari kekuatan lain yang telah mengubah kehidupan jutaan anak-anak yang menjadi korban, dimana mereka dan keluarganya terjebak dalam baku tembak yang tak terhindarkan. Ini merupakan karakteristik tunggal konflik bersenjata saat ini, bahwa anak-anak lah yang merasakan penderitaan yang lebih akibat konflik tersebut. Anak-anak yang tumbuh di wilayah konflik, terlebih lagi terlibat langsung dalam situasi peperangan yang mengerikan, niscaya di benak mereka akan tumbuh dendam, bayangan ingatan yang serba kelam, dan yang mencemaskan dikemudian hari.

Konflik bersenjata yang terjadi di suatu negara akan menjadi perhatian bagi dunia internasional, karena konflik tersebut sudah pasti akan memberikan dampak negatif, baik untuk negara yang bersangkutan maupun bagi negara-negara di luar wilayah negara yang berkonflik. Hal ini yang kemudian menjadi inisiatif dari negara-negara lain untuk turut serta dalam penyelesaian konflik tersebut agar dampak yang ditimbulkan dapat diminimalisir. Dalam situasi konflik, terutama konflik bersenjata, masyarakat sipil terutama anak-anak dan perempuan, merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban karena tidak memiliki senjata untuk membela diri dari serangan lawan. Akibatnya, mereka cenderung berada dalam situasi ketakutan, kebingungan dan ketidakpastian untuk mengakses informasi keamanan. Anak-anak adalah zona netral, bukan bagian dari permusuhan dan bukan “peserta” perang dari pihak yang bertikai. Idealnya, keamanan dan perlindungan dari berbagai pihak menjadi prioritas utama bagi anak-anak.

Fenomena-fenomena yang terjadi mengenai konflik di beberapa negara di dunia, memberi bukti nyata dimana warga sipil dan terutama anak-anak telah menjadi korban yang paling rentan terkena dampak yang diakibatkan dari konflik tersebut. Pasca runtuhnya Uni Soviet dan berakhirnya Perang Dingin antara Timur dan Barat, muncul secercah harapan untuk terciptanya perdamaian dan stabilitas internasional. Namun sayangnya mimpi itu tidak pernah menjadi kenyataan. Pecahnya berbagai perang di Afrika, Balkan, Timur Tengah, dan tempat-tempat lain di dunia dalam beberapa tahun terakhir di abad 20 dan di tahun-tahun pertama abad 21 merupakan bukti dari realitas pahit tersebut. Akan tetapi, ada fakta yang lebih pahit dari itu, perang tersebut secara serius mengancam kehidupan warga sipil, khususnya perempuan dan anak-anak. Data lembaga-lembaga internasional juga memverifikasi fakta itu.

Salah satu laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menunjukkan bahwa pasca berakhirnya Perang Dunia II pada tahun 1945 hingga tahun 1992, dunia menyaksikan 149 perang penting dan sepanjang konflik itu, sekitar 23 juta orang meninggal dunia. Dalam dua dekade lalu, perang-perang destruktif lain juga pecah setelah Peristiwa 11 September di wilayah Timur Tengah, termasuk serangan Amerika Serikat ke Afghanistan dan invasi ke Irak. Perang itu telah menciptakan peristiwa tragis, khususnya bagi perempuan dan anak-anak.

Ciri khas perang modern adalah menyerang warga sipil sebagai target. Pada Perang Dunia Pertama, tercatat hanya 14 persen warga sipil menjadi korban perang. Angka itu pada Perang Dunia II mencapai 67 persen dan meningkat menjadi 75 persen pada dekade 1980. Pada dekade 1990, empat juta orang meninggal dunia dalam sejumlah perang, di mana 90 persen dari mereka adalah penduduk sipil dan 80 persen dari korban juga terdiri dari perempuan dan anak-anak. Pada Perang Vietnam, 88 persen warga sipil menjadi korban perang dan mayoritas dari mereka adalah perempuan dan anak-anak.

Konflik bersenjata dan perang gerilya di Somalia dan Sudan serta wilayah-wilayah lain di Afrika juga lebih banyak membunuh perempuan dan anak-anak ketimbang militer dan anggota milisi. Dalam perang Afghanistan, anak-anak juga menjadi korban utama konflik bersenjata. Berdasarkan data UNICEF, dalam empat bulan pertama tahun 2013 saja, 414 anak tewas di Afghanistan, padahal dalam empat bulan pertama tahun 2012, 327 anak dilaporkan tewas di negara itu. Di Irak, perang telah menyebar ke kota-kota dan anak-anak menjadi korban utama perang, padahal mereka adalah komunitas yang tidak punya peran dalam perang.

Anak-anak di Palestina menanggung derita tak berkesudahan akibat perang yang dikobarkan oleh rezim Zionis Israel. Kota-kota Palestina, termasuk Rafah dan Khan Younis di Jalur Gaza serta Nablus dan Jenin di Tepi Barat ditetapkan sebagai medan tempur oleh Zionis. Oleh karena itu, militer Israel diberi kewenangan untuk menyerang wilayah permukiman dan menghancurkan rumah-rumah warga Palestina. Menurut laporan Pusat Hak Asasi Manusia Palestina, dalam empat tahun Intifadah, 136 anak gugur syahid di Rafah dan Khan Younis. Dengan kata lain, seperempat anak meninggal dunia di tengah konflik dan kekerasan sepanjang periode tersebut.

Organisasi *Defence for Children International* (DCI) dalam laporan terbarunya yang dirilis pada peringatan Hari Anak Palestina, menyatakan 230 anak Palestina ditangkap oleh militer Israel sejak awal tahun 2014 dan jumlah itu meningkat secara signifikan dibanding tahun lalu. Pusat Studi Tawanan Palestina juga mengumumkan bahwa penjajah Zionis menyebut anak-anak Palestina yang ditawan sebagai perusak dan teroris. Militer Israel menyiksa anak-anak dan juga menekan mereka agar bersedia menjadi mata-mata Zionis.[[5]](#footnote-6)

Serangan Israel ke wilayah Gaza sejak Selasa 8 Juli 2014 lalu telah menewaskan sedikitnya 180 warga Palestina. Serangan juga membuat sekitar 2.000 warga lainnya mengalami luka-luka. Bahkan, ratusan rumah mereka diratakan dengan tanah melalui sejumlah serangan udara yang memaksa belasan ribu warga Gaza mengungsi di komplek milik PBB.

Konflik antara Israel dan Palestina ini sebenarnya sudah berlangsung sejak lama. Bermula sejak kaum Yahudi yang menyebar di berbagai negara berkumpul ke wilayah Palestina yang kini bernama Israel. Sejak negara Israel berdiri pada 14 Mei 1948, wilayah Palestina khususnya Jalur Gaza terus bergolak. Wilayah seluas 365 kilometer persegi ini seolah menjadi penjara besar bagi sekitar 1,7 juta bangsa Palestina yang tinggal di wilayah tersebut. Mereka tidak bisa leluasa keluar-masuk wilayah yang berbatasan dengan laut tengah, Israel, dan Mesir itu. Penduduk jalur Gaza hanya bisa keluar untuk mendapatkan berbagai kebutuhan hidup melalui Kota Rafah yang dijaga ketat oleh pasukan Israel dan Mesir.

Jalur Gaza diduduki oleh Israel sejak tahun 1967 setelah memenangkan perang Arab-Israel. Israel yang didukung Amerika Serikat mengalahkan 3 negara Arab yaitu Mesir, Suriah, dan Yordania dengan hanya dalam waktu 6 hari. Selain jalur Gaza, Israel juga merebut wilayah Yerusalem Timur, Semenanjung Sinai, Tepi Barat, dan Dataran Tinggi Golan. Setelah melalui berbagai perundingan perdamaian, Israel dan organisasi pembebasan Palestina (PLO) pada 1993 sepakat untuk mengakui kedaulatan masing-masing dan dibentuk otoritas Palestina. Kemudian pada tahun 2005, Israel menarik pasukannya serta pemukiman Yahudi dari Jalur Gaza. Setahun kemudian kelompok Hamas menguasai Jalur Gaza setelah memenangkan pemilu di Palestina.

Khawatir dengan pengaruh Hamas yang semakin menguat, Israel melancarkan serangan udara selama sebulan penuh dengan nama *operation cast lead*. Israel beralasan Hamas kerap meluncurkan roket ke wilayah mereka. Akibat serangan itu, lebih dari 1.300 penduduk Gaza tewas. Kemudian pada awal 2014, pemerintah Palestina yang dikuasai faksi Fatah di Tepi Barat mencapai kesepakatan rekonsiliasi dengan Hamas yang menguasai Jalur Gaza. Hal ini menimbulkan kekhawatiran Israel akan kekuatan 2 faksi Palestina tersebut. Sejak awal Juli 2014, Israel kembali menggempur Jalur Gaza dengan alasan 3 warga mereka telah diculik Hamas. Israel melakukan serangan udara besar-besaran. Ironisnya, sebagian besar korban serangan ini justru merupakan warga sipil, wanita, dan anak-anak. Kini ribuan pasukan Israel tengah menyiapkan serangan darat dan siap menginvasi kembali Jalur Gaza.[[6]](#footnote-7) Sampai pada akhir 2015 ini korban-korban masih terus berjatuhan karena konflik masih terus memanas.

Kekerasan dalam konflik di Palestina terus berlanjut dan merusak bangunan-bangunan penting seperti sekolah dan rumah sakit serta mengancam hidup seseorang yang seharusnya dilindungi. Sangat khawatir dengan kekerasan yang meningkat, dan banyaknya korban jiwa sipil yang jatuh di wilayah Palestina yang diduduki, termasuk Jerusalem Timur dan di Israel, Badan Bantuan dan Pekerjaan PBB untuk Pengungsi Palestina (UNRWA) menyerukan aksi politik yang kuat dan langsung serta akuntabilitas untuk membendung kekerasan yang sedang berlangsung dan mencegah eskalasi lebih lanjut. UNRWA menegaskan seruan Sekretaris Jenderal PBB (Ban Ki-moon), kepada semua pihak untuk menghormati dan melindungi hak-hak anak, khususnya hak yang melekat pada mereka untuk tetap hidup. UNRWA menyerukan agar saling menahan diri secara maksimum untuk menjamin perlindungan terhadap warga sipil, sesuai dengan hukum internasional.[[7]](#footnote-8)

Dewan Keamanan (DK) PBB menyerukan kepada masyarakat internasional agar melakukan tindakan khusus guna melindungi anak-anak dari konflik tersebut. PBB mendesak agar semua pihak mengakhiri pelanggaran hukum internasional terhadap anak-anak dalam situasi semacam itu. Konflik seperti yang terjadi di Palestina ini dapat dijadikan sebagai pelanggaran internasional terhadap anak-anak, karena dalam konflik bersenjata tersebut anak-anak terlibat dan dilibatkan dalam perekrutan dan penggunaan anak-anak, adanya kekerasan terhadap anak-anak, membunuh dan melukai masa muda serta mengancam masa depan mereka.

Hak-hak anak sebelumnya telah diatur dalam Konvensi Hak-hak Anak yang telah disetujui oleh PBB pada tanggal 20 November 1989, dimana konvensi ini mengatur hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial, dan kultural anak-anak. Pelaksanaan konvensi ini diawasi oleh Komite Hak-hak Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa yang anggota-anggotanya terdiri dari berbagai negara di seluruh dunia. Hak-hak anak di Palestina jika dikaitkan dengan Konvensi Hak Anak tersebut jelas telah dirampas akibat konflik yang kembali memanas sejak awal tahun 2014 lalu, dimana kebebasan mereka sebagai seorang anak seolah tak lagi terlihat.

Organisasi internasional PBB turut ikut andil dalam penyelesaian konflik di Palestina, dimana PBB diharapkan mampu menjadi mediator dalam penyelesaian konflik di Palestina. Konflik yang terjadi antara warga Palestina dengan Zionis Israel di Palestina yang telah berlangsung berlarut-larut ini tidak hanya menyisakan kerusakan dan sejumlah korban jiwa, namun juga telah merenggut paksa hak anak-anak yang juga turut menjadi korban. Mereka memerlukan masyarakat internasional di sisi mereka untuk membantu dalam menghadapi ketidakamanan dan rintangan untuk akses kemanusiaan yang kemungkinan masih akan berlanjut kedepannya.

PBB melalui salah satu badannya, yakni UNICEF (*United Nations Children’s Fund*) ikut serta dalam menangani anak-anak korban konflik di Palestina, dimana UNICEF menyerukan perlindungan terhadap anak-anak Palestina agar mereka mendapat tempat yang aman dari konflik tersebut. UNICEF merupakan salah satu badan dari Perserikatan Bangsa-bangsa yang menangani masalah anak-anak, dimana tujuan dari UNICEF ialah memberikan bantuan kemanusiaan dan perkembangan serta menolong dan menyantuni anak-anak yang menderita akibat kemiskinan, keterbelakangan, bencana alam, atau korban perang seperti yang terjadi di Palestina.

Kehidupan anak-anak Palestina saat ini sangat memprihatinkan, karena banyak di antara mereka yang harus berjuang untuk bertahan hidup di tengah konflik yang masih bergejolak dan mengancam masa depan mereka. Hal ini menyebabkan anak-anak Palestina kehilangan hak-hak mereka sebagai anak akibat konflik tersebut. Oleh sebab itu, UNICEF sebagai sebuah organisasi internasoinal yang bergerak di bidang perlindungan anak memberikan perhatian khusus dalam membantu para korban konflik Palestina khususnya bagi anak-anak di Palestina. Bantuan ini tentunya diharapkan dapat memberikan kehidupan dan masa depan yang lebih baik. Tidak hanya itu, UNICEF juga diharapkan dapat mengembalikan hak anak-anak di Palestina yang menjadi korban konflik diantaranya hak untuk mendapat standar hidup yang layak, hak untuk mendapat perlindungan khusus dalam konflik bersenjata, hak untuk mendapat standar kesehatan paling tinggi, hak untuk mendapat pendidikan dasar secara cuma-cuma dan lain-lain, sesuai dengan hak-hak anak yang tercantum dalam Konvensi Hak-hak Anak tahun 1989.

Selama 12 tahun UNICEF telah bekerja untuk membantu anak-anak Palestina yang menjadi korban konflik di Palestina. Dana Anak PBB (UNICEF), menyampaikan keprihatinannya yang mendalam mengenai situasi yang memburuk di Jalur Gaza dan Israel dan dampaknya pada anak-anak, dan menyerukan dilancarkannya upaya untuk melindungi anak-anak di daerah konflik tersebut. UNICEF menyeru semua pihak agar melakukan apa saja untuk menahan diri sekuat mungkin dan melindungi hak serta kesejahteraan anak-anak.[[8]](#footnote-9)

Jutaan anak-anak di seluruh kawasan Palestina menyaksikan masa lalu dan masa depan mereka hilang di tengah puing-puing dan kehancuran dari konflik yang berkepanjangan. UNICEF dan mitra-mitranya berkomitmen untuk membantu dan memberi perhatian lebih pada kesehatan, pendidikan, dan psikologi anak-anak Palestina. Tidak ada yang lebih penting dibandingkan bantuan yang diharapkan oleh para korban konflik termasuk anak-anak yang berharap konflik yang terjadi di negara mereka dapat berhenti secepatnya.

Konflik di Palestina telah menelan banyak korban termasuk di dalamnya adalah anak-anak, baik itu korban tewas maupun korban yang masih hidup dan harus berjuang untuk tetap hidup di tengah konflik yang masih bergejolak, membuat penulis ingin menelaah lebih jauh mengenai sepak terjang UNICEF yang merupakan badan khusus yang menangani masalah anak-anak dalam menjalankan misi kemanusiaan di Palestina. Upaya, hambatan, ataupun prestasi yang diperoleh dalam menjalankan misi kemanusiaan tersebut menjadi lebih menarik dan wajib untuk ditelaah lebih jauh. Selain itu konflik yang terjadi di Palestina dengan segala resolusi dan pemecahannya menjadi daya tarik bagi penulis untuk secara lebih serius melakukan penelitian tentang masalah ini. Oleh karena itu, penulisan skripsi dengan judul **“PERANAN *UNITED NATIONS CHILDREN’S FUND* (UNICEF) DALAM MENANGANI ANAK-ANAK KORBAN KONFLIK DI PALESTINA”**, menjadi medium bagi penulis untuk melakukan penelitian ini secara lebih komprehensif.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang akan dikemukakan oleh penulis adalah:

1. Apa yang melatar belakangi UNICEF terlibat dalam menangani anak-anak korban konflik di Palestina?
2. Bagaimana gambaran kondisi korban di Palestina?
3. Bagaimana signifikansi peran UNICEF dalam menangani anak-anak korban konflik di Palestina?
4. **Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak *out of topic*, maka peneliti membatasi permasalahan ini pada pembahasan mengenai peran UNICEF dalam menangani anak-anak korban konflik di Palestina pada tahun 2013 hingga tahun 2015.

1. **Perumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini ialah:

**“Bagaimana UNICEF melakukan aktivitasnya dalam menangani anak-anak korban konflik di Palestina yang berkaitan dengan pendidikan, kesehatan dan psikososial pada anak-anak korban konflik?”**

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
2. **Tujuan Penelitian**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang keterlibatan UNICEF dalam menangani anak-anak korban konflik di Palestina?
2. Untuk mengetahui gambaran kondisi korban di Palestina?
3. Untuk mengetahui signifikansi peran UNICEF dalam menangani anak-anak korban konflik di Palestina?
4. **Kegunaan Penelitian**
5. Kegunaan Teoritis
6. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan, khususnya dalam disiplin ilmu Hubungan Internasional mengenai peranan UNICEF dalam memberi perlindungan terhadap anak-anak.
7. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan di bidang akademis dan sebagai bahan kepustakaan.
8. Kegunaan Praktis
9. Bagi Mahasiswa
10. Menjadi media untuk melakukan studi secara lebih komprehensif mengenai disiplin ilmu Hubungan Internasional khususnya dalam bidang Organisasi Internasional, Kebijakan Luar Negeri, Isu mengenai Perdamaian serta Polemologi dan Resolusi Konflik.
11. Menjadi media untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam suatu bentuk karya tulis ilmiah.
12. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada masyarakat secara lebih luas mengenai kinerja suatu organisasi internasional yang bergerak dalam bidang kemanusiaan dalam menjalankan misi yang diamanatkan oleh PBB.

1. **Kerangka Teoritis dan Hipotesis**
2. **Kerangka Teoritis**

Dalam penyusunan skripsi ini akan digunakan kerangka pemikiran yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Kerangka pemikiran ini bertujuan untuk membantu memahami dan menganalisa permasalahan dengan didukung oleh teori-teori dari para pakar dan para ahli Hubungan Internasional yang berkompeten dalam penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan hasil tidak jauh dari sifat ilmiah dan bisa dipertanggung jawabkan secara akademis.

Kerangka teoritis merupakan sumber dan landasan atau bahan acuan untuk menganalisa masalah yang akan diteliti. Warisan keilmuan berupa konsep teori dan pernyataan para pakar atau otoritas tertentu yang memiliki wewenang serta pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang tengah dikaji sangat diperlukan sebagai bahan acuan dalam permasalahan yang tengah dikaji.

Negara-negara merdeka satu sama lain, paling tidak secara hukum mereka memiliki kedaulatan. Tetapi hal itu tidak berarti mereka terasing atau terpisah satu sama lain. Sebaliknya, mereka berdekatan dan mempengaruhi satu sama lain dan oleh karena itu tidak ada jalan lain kecuali harus mendapatkan cara untuk hidup berdampingan dengan berhadapan satu sama lain.

Hubungan antarnegara telah menjadi sebuah keharusan bagi suatu negara dalam mengembangkan dan mempertahankan stabilitas kehidupan di negara yang bersangkutan. Hubungan internasional inilah yang kemudian mempengaruhi dinamika kehidupan dunia internasional dari segala aspek, karena hubungan internasional merupakan aktivitas yang dilakukan oleh negara-negara yang mencakup semua bidang kehidupan dunia internasional.

Mengenai studi bidang hubungan internasional, Daoed Joesoef memberikan sumbangan pemikiran terhadap Hadi Soesastro dan A.R. Sutopo dalam bukunya *Strategi dan Hubungan Internasional Indonesia di Kawasan Asia-Pasifik*, yaitu sebagai berikut:

**studi bidang hubungan internasional merupakan satu keperluan karena sifat dari hubungan-hubungan antar negara-negara dan studi tersebut dewasa ini menjadi semakin penting berhubung lingkungan di dalam mana terjadi hubungan-hubungan itu telah mengalami perubahan jika dibandingkan keadaannya di sekitar tahun 30-an. Sifat dari hubungan-hubungan antar negara-bangsa perlu diteliti dan dipelajari karena hal ini terus menerus menimbulkan masalah yang menantang jawaban.[[9]](#footnote-10)**

Menurut **Mohtar Mas’oed** dalam bukunya *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, mengemukakan bahwa studi hubungan internasional berjalan menurut tiga alur, yaitu:

1. **Hubungan internasional dipelajari melalui penelaahan kejadian-kejadian yang sedang jadi berita utama dan dari bahan itu dicoba dibuat semacam pola umum kejadian.**
2. **Hubungan internasional waktu itu dipelajari melalui studi tentang organisasi internasional.**
3. **Hubungan internasional pada masa itu adalah model analisa yang menekankan ekonomi internasional.[[10]](#footnote-11)**

Selanjutnya pengertian hubungan internasional menurut **K. J. Holsti** adalah:

**hubungan internasional akan berkaitan erat dengan segala bentuk interaksi diantara masyarakat dunia dan negara-negara, baik yang dilakukan oleh pemerintah atau negara lebih lanjut dikatakan termasuk dari dalamnya pengkajian terhadap Politik Luar Negeri dan Rolling serta meliputi segala segi hubungan diantara negeri di dunia meliputi kajian terhadap lembaga perdagangan internasional, transportasi, pariwisata, komunikasi dan perkembangan nilai-nilai serta etika internasional.[[11]](#footnote-12)**

Sedangkan definisi hubungan internasional menurut **Mochtar Mas’oed** adalah “studi tentang interaksi antar beberapa aktor yang berpartisipasi dalam politik internasional, yang meliputi negara-negara, organisasi internasional, organisasi non-pemerintah, kesatuan sub-nasional seperti birokrasi dan pemerintah domestik serta individu-individu”.[[12]](#footnote-13)

Interaksi yang terjadi itu berdasarkan pada kepentingan nasional masing-masing negara yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Kepentingan nasional itu dibagi menjadi empat jenis, yaitu ideologi, ekonomi, keamanan, dan prestise. Untuk memperjuangkan kepentingannya, masing-masing negara mewujudkan dalam kebijakan luar negerinya dan juga ke dalam negerinya.[[13]](#footnote-14)

Tujuan dasar studi Hubungan Internasional adalah mempelajari perilaku internasional, yaitu perilaku para aktor negara maupun non-negara, di dalam arena transaksi internasional. Perilaku ini bisa berwujud kerjasama, pembentukan aliansi, perang, konflik serta interaksi dalam organisasi internasional.[[14]](#footnote-15)

Lebih lanjut menarik bagi penulis untuk membahas mengenai Politik Internasional yang bisa juga dijadikan sebagai landasan teori untuk permasalahan yang sedang dikaji. Menurut **William D. Coplin** definisi Politik Internasional yaitu “politik internasional menyangkut seluruh dunia, bukan sekedar hubungan antarnegara, melainkan juga menyangkut kondisi-kondisi yang muncul *di dalam negara* yang mempengaruhi hubungan *di antara* negara-negara konsekuensinya, penstudi politik internasional harus mampu menganalisis dampak seluruh aktivitas yang berkaitan”.**[[15]](#footnote-16)**

Selain itu, menurut **Hans J. Morgenthau** dalam bukunya *Politik Antarbangsa Perjuangan untuk Kekuasaan dan Perdamaian*, mengemukakan definisi Politik Internasional, yaitu:

**politik internasional, sebagaimana halnya dengan semua politik, ialah perjuangan untuk mencapai kekuasaan. Apapun yang menjadi tujuan utama politik internasional, kekuasaanlah yang menjadi tujuan terdekatnya. Negarawan dan bangsa pada akhirnya mungkin secara pokok mencari kebebasan, kesejahteraan, kemakmuran, atau kekuasaan itu sendiri. Mereka mungkin mendefinisikan sasaran mereka dalam berbagai ungkapan yang berhubungan dengan suatu ideal keagamaan, filosofis, ekonomis ataupun sosial.[[16]](#footnote-17)**

 Mereka mungkin mengharapkan, bahwa cita-cita ini akan terwujud melalui kekuatan yang ada di dalam dirinya, karena sudah menjadi takdir, atau melalui perkembangan alami dari masalah manusia. Mereka dapat pula mencoba meningkatkan realisasinya melalui cara-cara non-politik, seperti kerjasama teknik dengan negara atau organisasi internasional lainnya.[[17]](#footnote-18)

Hubungan internasional mencakup di dalamnya kerjasama antara negara-negara dalam mencapai kepentingan bersama dan kepentingan nasional masing-masing negara. Holsti (1987: 651-653) menerangkan bahwa “kerjasama dapat berlangsung dalam berbagai konteks yang berbeda. Kebanyakan hubungan dan interaksi yang berbentuk kerjasama terjadi langsung di antara dua pemerintah yang memiliki kepentingan atau menghadapi masalah serupa secara bersamaan .... Kerjasama merupakan transaksi antar negara untuk memenuhi persetujuan mereka”.

Selanjutnya pengertian kerjasama internasional menurut **James E. Dougherty** yaitu:

**kerjasama internasional adalah sisi lain dari konflik internasional yang juga merupakan salah satu aspek dalam hubungan internasional. Isu utama dari kerjasama internasional, yaitu berdasarkan pada sejauhmana keuntungan bersama yang diperoleh melalui kerjasama dapat mendukung konsepsi dari kepentingan tindakan yang unilateral dan kompetitif.[[18]](#footnote-19)**

Adanya kerjasama internasional adalah modal untuk menjadikan hubungan baik antara negara-negara di dunia. **K.J Holsti** menyatakan bahwa “kerjasama dapat menciptakan kesan seperti organisasi internasional yang bekerja keras untuk menyelesaikan berbagai masalah bersama”.[[19]](#footnote-20) Organisasi sendiri merupakan bentuk lembaga yang dominan dalam masyarakat dan merupakan kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.[[20]](#footnote-21)

Dalam melakukan aktivitas hubungan internasional, suatu negara memerlukan wadah dalam melakukan suatu interaksi antar anggota masyarakat dunia. Interaksi itu meliputi semua aspek kehidupan politik, ekonomi, pertahanan dan keamanan, sosial dan budaya. Salah satu wadah interaksi bagi negara-negara yakni dengan bergabung dalam sebuah organisasi internasional.

**Teuku May Rudy** dalam *Administrasi dan Organisasi Internasional* mencoba mendefinisikan organisasi internasional sebagai berikut:

**pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara, dengan didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan atau diproyeksikan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antara sesama kelompok non-pemerintah pada negara yang berbeda.[[21]](#footnote-22)**

Perkembangan pesat dalam bentuk serta pola kerjasama melalui organisasi internasional, telah makin menonjolkan peran organisasi internasional yang bukan hanya melibatkan negara beserta pemerintah saja. Walaupun negara tetap merupakan aktor dominan dalam bentuk kerjasama internasional, namun perlu diakui keberadaan atau eksistensi organisasi-organisasi non-pemerintah yang saat ini berkembang pesat.

Menurut **Theodore A. Couloumbus dan James H. Wolfe** dalam bukunya *Pengantar Hubungan Internasional: Keadilan dan Power* bahwa pada umumnya organisasi internasional dibentuk dalam rangka mencapai semua atau beberapa dari tujuan-tujuan berikut ini:

1. **Regulasi hubungan internasional terutama melalui teknik-teknik penyelesaian pertikaian antarnegara secara damai.**
2. **Meminimalkan, atau paling tidak, mengendalikan konflik atau perang internasional.**
3. **Memajukan aktivitas-aktivitas kerjasama dan pembangunan antarnegara demi keuntungan-keuntungan sosial dan ekonomi di kawasan tertentu atau untuk manusia pada umumnya.**
4. **Pertahanan kolektif sekelompok negara untuk menghadapi ancaman eksternal.[[22]](#footnote-23)**

Menurut **Teuku May Rudy** dalam *Administrasi dan Organisasi Internasional*, organisasi internasional dapat digolongkan salah satunya berdasarkan:

**penggolongan organisasi berdasarkan kegiatan administrasi yang dibedakan atas: (1) Organisasi Internasional Antarpemerintah (*Inter-Governmental Organization*) atau IGO. Anggotanya adalah pemerintah, atau instansi yang mewakili pemerintah suatu negara secara resmi. (2) Organisasi Internasional Non-Pemerintah (*Non-Governmental Organization*) atau NGO. Atau, INGO (*International Non-Governmental Organization*), untuk membedakan antara INGO yang internasional dengan NGO yang berluang lingkup domestik (dalam suatu negara).[[23]](#footnote-24)**

Tujuan utama didirikannya organisasi internasional adalah untuk mewujudkan kepentingan bersama diantara anggota-anggota yang mempunyai pandangan yang sama melalui jalan damai. Organisasi internasional dalam interaksi internasional akan selalu berhubungan dengan aktor pelaku Hubungan Internasional itu sendiri. Peranan organisasi internasional dalam hubungan internasional saat ini telah diakui karena keberhasilannya dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi suatu negara. Bahkan saat ini organisasi internasional dinilai dapat mempengaruhi tingkah laku negara secara tidak langsung. Peran organisasi internasional dapat dibagi ke dalam tiga kategori sebagaimana yang diungkapkan oleh Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani dalam buku *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional,* yaitu:

1. **Sebagai instrumen. Organisasi internasional digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negerinya.**
2. **Sebagai arena. Organisasi internasional merupakan tempat bertemu bagi anggota-anggotanya untuk membicarakan dan membahas masalah-masalah yang dihadapai. Tidak jarang organisasi internasional digunakan oleh beberapa negara untuk mengangkat masalah dalam negerinya, ataupun masalah dalam negeri negara lain dengan tujuan untuk mendapat perhatian internasional.**
3. **Sebagai aktor independen. Organisasi internasional dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi.[[24]](#footnote-25)**

Dalam perkembangannya, organisasi internasional terus berkembang dalam memainkan peranannya sebagai instrument dalam interaksi internasional. Organisasi internasional juga menjadi jembatan suatu negara untuk mempelajari lebih dalam tentang negara-negara lain di berbagai belahan dunia. Selain itu, Organisasi internasional juga diharapkan oleh masyarakat internasional agar mampu menjadi mediator terhadap negara-negara yang sedang mengalami konflik, baik itu konflik internal maupun eksternal.

Konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau yang merasa memiliki, sasaran-sasaran yang tidak sejalan. Konflik timbul karena ketidakseimbangan antara hubungan-hubungan itu, baik itu dalam bentuk sosial, ekonomi, dan kekuasaan. Contohnya, kesenjangan status sosial, kurang meratanya kemakmuran dan akses yang tidak seimbang terhadap sumber daya, serta kekuasaan yang tidak seimbang yang kemudian menimbulkan masalah-masalah seperti diskriminasi, pengangguran, kemiskinan, penindasan dan kejahatan.[[25]](#footnote-26)

Dalam pengertian lain, menurut **Wese Becker** “konflik merupakan proses sosial dimana orang atau kelompok manusia berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lain yang disertai dengan ancaman atau kekerasan”.[[26]](#footnote-27) Lebih lanjut **Morgenthau (1990: 59)** mengemukakan bahwa konflik juga merupakan produk kebodohan dan kesalahan belaka. Maka konflik diantara bangsa-bangsa disebabkan oleh ketidakmampuan menyesuaikan diri yang timbul akibat tidak adanya pengertian, dan pengaruh nafsu politik.

Ada beberapa teori mengenai berbagai penyebab terjadinya konflik, yaitu:

* **Teori Hubungan Masyarakat, yang menganggap bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan dan permusuhan di antara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat.**
* **Teori Negosiasi Prinsip, yang menganggap bahwa konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras dan perbedaan pandangan tentang konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik.**
* **Teori Kebutuhan Manusia, yang berasumsi bahwa konflik yang berakar dalam disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia – fisik, mental, dan sosial – yang tidak terpenuhi atau dihalangi. Keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi, dan otonomi sering merupakan inti pembicaraan.**
* **Teori Identitas, yang berasumsi bahwa konflik disebabkan karena identitas yang terancam, yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan di masa lalu yang tidak diselesaikan.**
* **Teori Kesalahpahaman Antarbudaya, yang berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh ketidakcocokan dalam cara-cara berkomunikasi di antara berbagai budaya yang berbeda.**
* **Teori Transformasi Konflik, yang berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh masalah-masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah-masalah sosial, budaya, dan ekonomi**.[[27]](#footnote-28)

Konflik dapat dibagi kedalam dua jenis yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Secara lebih jauh studi mengenai konflik eksternal akan dikaji. Konflik eksternal (sosial) adalah konflik yang bersifat terbuka. Situasi yang terjadi ketika ada perbedaan pendapat atau perbedaan cara pandang diantara beberapa orang, kelompok atau organisasi dan bila keseimbangan antara perasaan, pikiran, hasrat, dan perilaku seseorang atau lembaga terancam. Konflik eksternal (sosial) dapat dibedakan menjadi beberapa macam dan salah satunya adalah konflik antarnegara. Menurut **Soerjono Soekanto** definisi “konflik antarnegara adalah konflik yang terjadi antara dua negara atau lebih. Mereka memiliki perbedaan tujuan negara dan berupaya memaksakan kehendak negaranya kepada negara lain”. Perang dingin dahulu antara blok timur Uni Soviet dengan sekutunya dan blok barat Amerika dengan sekutunya merupakan konflik antarnegara sebelum pecahnya Uni Soviet. Perang dingin antara Pakistan dan India dengan masalah khasmir antara Korea Utara dan Korea Selatan merupakan wujud dari konflik antarnegara. Sedangkan konflik yang saat ini terjadi adalah konflik antara Palestina dan Israel.

Bersamaan dengan konflik vertikal antarnegara di dalam wilayah suatu negara sebagaimana yang saat ini terjadi di Palestina. Perseturuan perebutan wilayah antara Zionis Israel dan warga Palestina di tanah Palestina yang sampai saat ini masih terus berlangsung dan semakin banyak memakan korban berjatuhan. Banyak sekali upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik. Hingga akhir tahun 1980-an banyak peperangan yang terjadi antarnegara. Dan sebagian besar korbannya adalah warga sipil. Salah satu cara untuk dapat menghasilkan perdamaian dari konflik yang terjadi adalah dengan kerjasama.

Pembentukan kerjasama untuk mencegah instabilitas telah dibentuk LBB yang kini telah berubah nama menjadi PBB yang juga menunjukkan bagaimana Organisasi Internasional mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Awal lahirnya PBB yang ditandatangani oleh beberapa negara dalam Deklarasi London menyatakan bahwa satu-satunya dasar yang sejati bagi pemeliharaan perdamaian adalah kehendak bekerjasama antara bangsa-bangsa dari ancaman agresi, dapat menikmati ketentraman ekonomi dan sosial, dan bahwa mereka bersedia untuk bekerja sama demi tujuan itu dan juga bekerja sama dengan bangsa-bangsa bebas lainnya, dalam perang maupun damai.[[28]](#footnote-29)

Sidang umum PBB dengan keputusan bulat pada tanggal 11 Desember 1946 memutuskan berdirinya UNICEF yang saat itu dinamakan *United Nations International Children’s Emergency Fund* (Dana Darurat Internasional PBB untuk Anak-anak). Pengertian UNICEF menurut **Jack C. Plano** dan **Roy Olton** dalam *Kamus Hubungan Internasional* adalah:

**suatu organisasi didirikan oleh Majelis Umum tahun 1946 untuk memberikan bantuan darurat pangan, obat-obatan, serta sandang kepada anak prihatin (melarat) di negara yang hancur dilanda perang .... UNICEF memperluas jangkauannya hingga negara sedang berkembang serta telah meningkatkan kegiatannya sampai meliputi pendanaan proyek nasional untuk pendidikan lebih baik, meningkatkan kesehatan, serta pengendalian wabah penyakit, dengan memenuhi dana yang diajukan negara penerima bantuan.[[29]](#footnote-30)**

UNICEF adalah bagian dari pola hubungan kerjasama yang mengaitkan berbagai lembaga pembangunan PBB, dan badan-badan pemberi bantuan bilateral dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat, dengan memperoleh dana dari berbagai sumber dan menciptakan berbagai keterampilan teknis dan operasional untuk memperkuat keefektifan suatu program. UNICEF dibentuk untuk memberikan perhatian terhadap anak, membantu kepentingan dan megupayakan kesejahteraan anak-anak. UNICEF berupaya mempromosikan hak-hak yang sama yang dimiliki semua anak, terutama mereka yang berasal dari kelompok-kelompok masyarakat di daerah paling rawan.

UNICEF juga merupakan kekuatan pendorong yang membantu membangun sebuah dunia, dimana hak-hak setiap anak direalisasikan. UNICEF memiliki otoritas global untuk mempengaruhi para pembuat keputusan, dan berbagai mitra di tingkat bawah untuk mengubah ide-ide inovatif menjadi kenyataan. UNICEF diciptakan dengan tujuan untuk bekerja dengan orang lain atau organisasi internasional lainnya dalam mengatasi kendala kemiskinan, kekerasan, penyakit, dan diskriminasi yang terjadi dalam kehidupan anak-anak. Oleh karena itu peran UNICEF sebagai organisasi internasional yang menangani masalah anak-anak dalam memelihara dan merawat anak-anak merupakan jaminan dalam kemajuan manusia dimasa mendatang.

 Peran UNICEF sebagai organisasi internasional yang menangani segala bentuk perlindungan dan kesejahteraan anak-anak dimulai setelah Perang Dunia II berakhir, dimana anak-anak di Eropa pada saat itu sedang menghadapi krisis kelaparan dan terserang berbagai macam penyakit. Kemudian UNICEF dibentuk pada bulan Desember 1946 oleh PBB untuk membantu anak-anak di Eropa dalam menyediakan makanan, pakaian bersih, dan pelayanan kesehatan kepada mereka.[[30]](#footnote-31) Sejak saat itu pula UNICEF mulai berkembang dan beberapa negara di dunia satu per satu mulai menjadi anggota tetap UNICEF. UNICEF aktif dalam membantu memberikan perlindungan terhadap anak-anak yang menjadi korban konflik, bencana alam, kemiskinan dan lainnya yang menyangkut hak-hak anak di seluruh dunia.

Lebih lanjut **Rusadi Kantaprawira** menyampaikan definisi “peranan yaitu seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang atau struktur tertentu yang menduduki suatu posisi di dalam suatu sistem”. Sedangkan **Mochtar Mas’oed** menyampaikan definisi “peranan (*role*), yaitu perilaku yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi. Perilaku yang dilekatkan pada posisi tersebut, diharapkan berperilaku sesuai dengan posisi tersebut”.[[31]](#footnote-32)

Melihat konflik yang terjadi di Palestina, dimana banyak warga Palestina terutama anak-anak yang menjadi korban, UNICEF memiliki peranan penting dalam perlindungan dan kesejahteraan bagi anak-anak korban konflik di Palestina yang menjadi paparan kekerasan, akumulasi stress, kehilangan ataupun pemisahan dari anggota keluarga dan teman-teman, memburuknya kondisi hidup, serta terancamnya masa depan mereka akibat konflik yang masih berkecamuk di negara mereka sendiri. UNICEF dengan segala upayanya berusaha dalam memberikan bantuan untuk kehidupan yang lebih layak dengan dibantu dari beberapa pihak dan para relawan dari beberapa negara anggota maupun relawan yang dengan sukarela ikut memberi bantuan baik berupa materil maupun non-materil kepada para korban konflik khususnya anak-anak yang jumlahnya mencapai jutaan orang, dimana lebih dari satu juta diantaranya merupakan anak-anak.

UNICEF menjunjung tinggi Konvensi Hak Anak dan bekerja untuk menjamin kesetaraan bagi mereka yang didiskriminasi, khususnya pada anak perempuan dan perempuan dewasa. Organisasi ini aktif dilebih dari 190 negara dan wilayah melalui program negara dan Komite Nasional.[[32]](#footnote-33)

Konsep anak menurut Konvensi Hak Anak pada pasal 1, yaitu: **“seorang anak berarti setiap manusia di bawah umur delapan belas tahun kecuali menurut undang-undang yang berlaku pada anak, kedewasaan dicapai lebih awal”.**

Anak memerlukan pemeliharaan dan perlindungan khusus dan tergantung pada bantuan dan pertolongan orang dewasa terutama pada tahun-tahun perkembangan awal dalam hidupnya. Tidaklah cukup anak-anak diberikan hak-hak dan kebebasan asasi yang sama dengan orang dewasa. Tak dapat diragukan lagi keadaan konflik ataupun perang akan memiliki dampak yang merugikan pada mereka. Terpisah dari keluarga, menjadi yatim (piatu), perekrutan tentara anak, bahkan menyebabkan kematian hanya merupakan sedikit contoh dari kemungkinan akibat perang yang akan menimpa anak-anak dimana seharusnya mereka masih bisa menikmati masa anak-anak yang penuh dengan keceriaan.

Dalam situasi konflik atau perang, anak-anak semakin dibawa ke sistem peradilan internasional maupun nasional, baik secara korban dan saksi atau untuk diadili sebagai terdakwa. Pelanggaran yang terjadi terhadap anak-anak dimana mereka menjadi sasaran dalam sebuah konflik di Palestina mengakibatkan hak-hak mereka dirampas dan diabaikan.

Selanjutnya, pandangan mengenai korban menurut **Arif Gosita**, yakni“mereka yang menderita jasmani dan rohani sebagai tindakan orang lain yang mencari pemenuhan kepentingan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan dan hak asasi yang menderita”.

UNICEF menggunakan istilah ‘Perlindungan Anak’ (*Child Protection*) untuk merujuk kepada mencegah dan menanggapi kekerasan, eksploitasi dan pelecehan terhadap anak – termasuk eksploitasi seksual, perdagangan, pekerja anak dan praktek-praktek tradisional yang berbahaya, seperti pernikahan anak. Program perlindungan anak UNICEF juga menargetkan kepada anak-anak yang rentan terhadap pelanggaran-pelanggaran, seperti hidup tanpa pengasuhan dari orang tua, konflik dalam hukum, dan konflik bersenjata.[[33]](#footnote-34)

Konflik yang terjadi di Palestina sudah jelas melanggar hak anak-anak untuk hidup, hak untuk berkumpul bersama keluarga dan masyarakat, hak atas kesehatan, hak atas mengembangkan kepribadian, dan hak untuk dipelihara dan dilindungi. Banyak konflik yang saat ini terjadi berlangsung lama pada masa anak-anak, yang berarti bahwa dari lahir hingga awal masa dewasa, anak-anak akan mengalami beberapa serangan akumulatif. Konflik juga mengganggu jaringan sosial dan hubungan primer yang mendukung fisik, emosional, moral, perkembangan kognitif dan sosial anak-anak, dan selama jangka waktu tersebut dapat menyebabkan implikasi pada fisik dan psikologis seorang anak.[[34]](#footnote-35)

Dari uraian pemikiran di atas, maka dapat ditarik beberapa **asumsi** yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan dikaji penulis adalah sebagai berikut:

1. Konflik di Palestina merupakan konflik yang memiliki dampak langsung bagi jutaan anak-anak Palestina, dimana mereka harus kehilangan nyawa, orang tua, mengalami cacat permanen, terhambatnya pendidikan, mengalami trauma akibat konflik serta terancamnya masa depan mereka.
2. Anak-anak di Palestina sangat memerlukan bantuan dari dunia internasional dalam membangun kembali kehidupan mereka yang telah hancur akibat konflik yang terjadi.
3. UNICEF sebagai badan PBB yang menangani masalah anak-anak diharapkan dengan program kerjanya mampu membantu dan menangani anak-anak Palestina yang menjadi korban konflik agar mereka mendapatkan perlindungan dan mendapatkan kembali hak-hak mereka sebagai anak.
4. **Hipotesis**

Berdasarkan identifikasi masalah, perumusan masalah, dan kerangka teoritis atau pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti membangun hipotesis sebagai berikut:

**“Dengan adanya keterlibatan UNICEF dalam menangani anak-anak korban konflik di Palestina dan aktivitas UNICEF dimanifestasikan melalui program-program UNICEF dibidang pendidikan, kesehatan, dan psikososial, maka anak-anak korban konflik tersebut akan lebih terlindungi dan memiliki masa depan yang lebih baik”**

1. **Operasionalisasi Variabel dan Indikator**

Untuk lebih memperjelas dan sebagai pemikiran atas hipotesis yang penulis paparkan di atas, maka operasionalisasi variabel dituangkan ke dalam tabel di bawah ini:

 **Tabel 1.1**

**Operasionalisasi Variabel dan Indikator**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel dalam Hipotesis (Teoritik)** | **Indikator****(Empirik)** | **Verifikasi****(Analisis)** |
| **Variabel Bebas:**Peranan UNICEF sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang perlindungan dan kesejahteraan anak | 1. UNICEF membantu dalam pengadaan air yang aman digunakan bagi para korban konflik Palestina.
2. UNICEF memberikan imunisasi kepada anak-anak korban konflik.
3. UNICEF memberikan program pendidikan kepada anak-anak korban konflik.
4. UNICEF memberikan layanan dukungan spikososial bagi anak-anak korban konflik.
 | 1. Data (Fakta) UNICEF telah membantu lebih dari 1,8 juta warga Palestina termasuk hampir 1 juta anak-anak korban konflik Palestina untuk mendapatkan akses air bersih. (sumber: [*http://www.unicef.org*](http://www.unicef.org)[*/oPt/media.html*](http://www.unicef.org/oPt/media.html))
2. Data (Fakta) UNICEF mengimunisasi anak-anak Palestina hingga 630.000 anak usia lima tahun terhadap polio. (sumber: [*http://www.unicef.org*](http://www.unicef.org)[*/oPt/media.html*](http://www.unicef.org/oPt/media.html))
3. Data (Fakta) UNICEF melakukan kampanye *Back to School* bagi lebih dari satu juta anak-anak Palestina yang putus sekolah akibat konflik. (sumber: [*http://www.unicef.org*](http://www.unicef.org)[*/oPt/media.html*](http://www.unicef.org/oPt/media.html))
4. Data (Fakta) UNICEF memberikan layanan dukungan spikososial kepada hampir 1.000.000 anak yang mengalami trauma dan stress akibat konflik. (sumber: [*http://www.unicef.org*](http://www.unicef.org)[*/oPt/media.html*](http://www.unicef.org/oPt/media.html))
 |
| **Variabel Terikat:** Anak-anak korban konflik bersenjata di Palestina | 1. Anak-anak di Palestina menjadi korban tewas akibat konflik.
2. Anak-anak Palestina mengalami luka-luka dan cacat permanen.
3. Anak-anak Palestina harus mengungsi ke sekolah-sekolah yang masih utuh, dan ke negara-negara tetangga.
4. Anak-anak Palestina menjadi korban penculikan, dan penahanan serta kekerasan dan eksploitasi akibat konflik dan membutuhkan penanganan psikologis.
 | 1. Data (Fakta) terdapat lebih dari 611 anak-anak di Palestina tewas akibat konflik. (sumber: [*http://www.unicef.org*](http://www.unicef.org)[*/oPt/media.html*](http://www.unicef.org/oPt/media.html))
2. Data (Fakta) lebih dari 3.453 anak-anak Palestina mengalami luka-luka dan cacat permanen akibat konflik. (sumber: [*http://www.unicef.org*](http://www.unicef.org)[*/oPt/media.html*](http://www.unicef.org/oPt/media.html))
3. Data (Fakta) lebih dari 165.000 anak-anak Palestina mengungsi di sekolah-sekolah yang masih utuh, dan sekitar 5 juta warga Palestina diantaranya terdapat anak-anak mengungsi ke Tepi Barat dan Jalur Gaza, serta ke luar Palestina, seperti: Yordania, Lebanon, Suriah, Turki dan Eropa. (Sumber: [*http://www.unicef.org*](http://www.unicef.org)[*/oPt/media.html*](http://www.unicef.org/oPt/media.html))
4. Data (Fakta) lebih dari 700 anak-anak Palestina menjadi korban penculikan dan penahanan oleh Zionis Israel serta rentan mengalami kekerasan dan eksploitasi akibat konflik, dan membutuhkan penanganan psikologis. (sumber: [*http://www.unicef.org*](http://www.unicef.org)[*/oPt/media.html*](http://www.unicef.org/oPt/media.html))
 |

1. **Skema Kerangka Teoritis**

PERANAN UNICEF DALAM MENANGANI ANAK-ANAK KORBAN KONFLIK DI PALESTINA

**Gambar 1.1**

KONFLIK PALESTINA

PERAN UNICEF

Program-program dalam mendukung aksi kemanusiaan di Palestina

Korban-korban konflik di Palestina

Implementasi Program-program dari UNICEF:

1. Kesehatan dan gizi
2. Air, Sanitasi, dan Kebersihan
3. Pendidikan
4. Shelter dan dukungan psikologis

Yang melahirkan perlindungan dan prospek masa depan yang lebih baik bagi anak-anak Palestina yang menjadi korban konflik

1. **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**
2. **Tingkat Analisis**

Penggunaan tingkat analisis dalam penelitian ini berdasarkan analisis induksionis, yaitu unit eksplanasinya pada tingkat yang lebih tinggi dari unit analisanya.

1. **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. *Metode Deskriptif Analitis*, yaitu metode yang berusaha mengumpulkan, menyusun, dan menginterpretasikan data yang ada. Metode penelitian ini bertujuan untuk mendeskrispsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang. Penelitian ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (*fact finding*), yang kemudian diajukan dengan menganalisa data tersebut atau menganalisa fenomena tersebut yaitu mencari solusi dalam kaitan-kaitannya dengan strategi baru guna menghadapi era globalisasi. Metode ini digunakan untuk menjelaskan sejauh mana peran UNICEF dalam menangani anak-anak korban konflik di Palestinaberdasarkan hasil pengamatan terhadap berbagai fakta dan fenomena serta masalah aktual yang ada setelah melalui proses penyusunan dan pengklasifikasian, sehingga dapat dipahami.
2. *Metode Historis*, merupakan salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematik berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan penyebab, pengaruh atau perkembangan kejadian yang diharapkan dapat membantu penelitian ini dengan memberikan informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mencari kejelasan mengenai awal mula terjadinya konflik di Palestina yang mengakibatkan anak-anak di Palestina menjadi korban, baik secara fisik maupun non fisik serta usaha-usaha yang dilakukan oleh UNICEF dalam memberikan perlindungan bagi anak-anak korban konflik di Palestina.
3. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, penulis melakukan teknik pengumpulan data melalui *Library Research* (Studi Pustaka), yaitu membahas keterangan-keterangan yang berhubungan dengan topik penelitian, membaca, dan mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Penelaahan data tersebut bisa didapat dari buku teks, jurnal ilmiah, dokumen, laporan lembaga pemerintah dan non-pemerintah, maupun dari website/internet yang berhubungan dengan topik yang diangkat.

1. **Lokasi dan Lamanya Penelitian**
2. **Lokasi Penelitian**

Untuk mendapatkan data dan keterangan yang dibutuhkan, peneliti akan mendatangi lembaga-lembaga seperti:

1. Perpustakaan FISIP Unpas

Jl. Lengkong Besar No. 68 Bandung

1. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia Direktorat Sosial Budaya dan Organisasi Internasional Negara Berkembang

Jl. Taman Pejambon No. 6 Jakarta Pusat

1. Kantor Perwakilan Tetap UNICEF di Indonesia

Jl. Jendral Sudirman, Wisma Metropolitan II Jakarta

1. **Lamanya Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan terhitung dari bulan November 2015 sampai dengan April 2016.

1. Ade Priangani dan Oman Heryaman, *Kajian Strategis dalam Dinamika Hubungan Luar Negeri Indonesia*, (Bandung: Center for Political and Local Autonomy Studies FISIP Universitas Pasundan, 2003), hlm. 37. [↑](#footnote-ref-2)
2. Jack C. Plano dan Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional* (Terjemahan Wawan Juanda) (Bandung: Putra A Bardin, 1999), hlm. 171. [↑](#footnote-ref-3)
3. Nurmiza Putriana, “Peranan *United Nations Children’s Fund* (UNICEF) dalam Penanganan Anak-anak Korban Konflik di Suriah”, Skripsi FISIP-HI Unpas tidak diterbitkan, 2014, hlm. 1-2. [↑](#footnote-ref-4)
4. William D. Coplin, *Pengantar Politik Internasional Suatu Telaah Teoretis* (Terjemahan Marsedes Marbun) (Bandung: CV. Sinar Baru, 1992), hlm. 441. [↑](#footnote-ref-5)
5. “Rintihan Korban Senyap Perang di Dunia (1)”, dalam [*http://indonesian.irib.ir/ranah/sosialita/item/79411-Rintihan\_Korban\_Senyap\_Perang\_di\_Dunia\_%281%29*](http://indonesian.irib.ir/ranah/sosialita/item/79411-Rintihan_Korban_Senyap_Perang_di_Dunia_%281%29), diakses 3 Desember 2015. [↑](#footnote-ref-6)
6. “Awal Mula Gejolak Konflik Israel-Palestina”, dalam [*http://news.liputan6.com/read/2078375/awal-mula-gejolak-konflik-israel-palestina*](http://news.liputan6.com/read/2078375/awal-mula-gejolak-konflik-israel-palestina), diakses 3 Desember 2015. [↑](#footnote-ref-7)
7. “Badan PBB serukan aksi politik yang kuat untuk hentikan kekerasan yang meningkat di Tepi Barat”, dalam [*http://unic-jakarta.org/2015/10/13/badan-pbb-serukan-aksi-politik-yang-kuat-untuk-hentikan-kekerasan-yang-meningkat-di-tepi-barat/#*](http://unic-jakarta.org/2015/10/13/badan-pbb-serukan-aksi-politik-yang-kuat-untuk-hentikan-kekerasan-yang-meningkat-di-tepi-barat/), diakses 5 Desember 2015. [↑](#footnote-ref-8)
8. “UNICEF Serukan Perlindungan Bagi Anak-anak di Jalur Gaza”, dalam [*http://m.antarakalbar.com/berita/308066/unicef-serukan-perlindungan-bagi-anak-anak-di-jalur-gaza*](http://m.antarakalbar.com/berita/308066/unicef-serukan-perlindungan-bagi-anak-anak-di-jalur-gaza), diakses 5 Desember 2015. [↑](#footnote-ref-9)
9. Hadi Soesastro dan A.R. Sutopo, *Strategi dan Hubungan Internasional Indonesia di Kawasan Asia-Pasifik* (Jakarta: CSIS, 1981), hlm. xiii. [↑](#footnote-ref-10)
10. Mohtar Mas’oed, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 15. [↑](#footnote-ref-11)
11. K. J. Holsti, *Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis* (Terjemahan Wawan Juanda) (Bandung: Binacipta, 1987), hlm. 26-27. [↑](#footnote-ref-12)
12. Mochtar Mas’oed, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 28. [↑](#footnote-ref-13)
13. K. J. Holsti, *Op. Cit.,* hlm. 187-189. [↑](#footnote-ref-14)
14. Mochtar Mas’oed, *Op. Cit.,* hlm. 28. [↑](#footnote-ref-15)
15. William D. Coplin, *Op. Cit*., hlm. 15. [↑](#footnote-ref-16)
16. Hans J. Morgenthau, *Politik Antarbangsa Perjuangan untuk Kekuasaan dan Perdamaian* (Terjemahan MANNA) (Bandung: Binacipta, 1990), hlm.15. [↑](#footnote-ref-17)
17. Hans J. Morgenthau, *Politik Antar Bangsa* (Terjemahan S.Maimoen) (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990), hlm. 41. [↑](#footnote-ref-18)
18. Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 33-34. [↑](#footnote-ref-19)
19. K. J. Holsti, *Op. Cit.,* hlm. 650. [↑](#footnote-ref-20)
20. Stephen P. Robbins, *Teori Organisasi: Struktur, Desain, dan Aplikasi* (Terjemahan Jusuf Udaya) (Jakarta: Arcan, 1994), hlm. 4. [↑](#footnote-ref-21)
21. Teuku May Rudy, *Administrasi dan Organisasi Internasional* (Bandung: Rafika Aditama, 1998), hlm. 3. [↑](#footnote-ref-22)
22. Theodore A. Couloumbus dan James H. Wolfe, *Pengantar Hubungan Internasional: Keadilan dan Power* (Terjemahan Marcedes Marbun) (Bandung: Abardin, 1990), hlm. 279. [↑](#footnote-ref-23)
23. Teuku May Rudy, *Op. Cit*., hlm. 4-5. [↑](#footnote-ref-24)
24. Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, *Op. Cit*., hlm. 95. [↑](#footnote-ref-25)
25. Simon Fisher, dkk, *Mengelola Konflik: Ketrampilan dan Strategi Untuk Bertindak* (Terjemahan Rita Maharani dkk) (Jakarta: The British Council Indonesia, 2001), hlm. 4. [↑](#footnote-ref-26)
26. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 107. [↑](#footnote-ref-27)
27. Simon Fisher dkk, *Op. Cit*., hlm. 8-9. [↑](#footnote-ref-28)
28. Teuku May Rudy, *Op. Cit*., hlm. 38. [↑](#footnote-ref-29)
29. Jack C. Plano dan Roy Olton, *Op. Cit.,* hlm. 286. [↑](#footnote-ref-30)
30. “*Our History*”, dalam [*http://www.unicef.org/about/who/index\_history.html*](http://www.unicef.org/about/who/index_history.html), diakses 12 Desember 2015. [↑](#footnote-ref-31)
31. Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, *Op. Cit.,* hlm. 30. [↑](#footnote-ref-32)
32. “*Introduction*”, dalam [*http://www.unicef.org/about/who/index\_introduction.html*](http://www.unicef.org/about/who/index_introduction.html), diakses 12 Desember 2015. [↑](#footnote-ref-33)
33. *What Is Child Protection*? (New York: UNICEF 2006) [↑](#footnote-ref-34)
34. *Promotion And Protection Of The Rights Of Children: Impact Of Armed Conflict On Children* (New York: UNICEF 2002) [↑](#footnote-ref-35)